

## PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF

IWD Armana<sup>1</sup>, IW Lasmawan<sup>2</sup>, IP Sriartha<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [dedi.armana@undiksha.ac.id](mailto:dedi.armana@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[putusriartha@gmail.com](mailto:putusriartha@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa secara parsial dan simultan. Jenis penelitian yaitu kuasi eksperimen dengan desain *Posttest Online Noequivalent Control Group Desain*. Populasi yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Tahun Pelajaran 2019/2020. Penarikan sampel menggunakan *random sampling* diperoleh kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif serta dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis Manova yang didahului uji hipotesis, meliputi Uji normalitas data menggunakan statistic Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas varian menggunakan statistic Levene. Uji homogenitas matriks varians-kovarian uji Box'M serta uji kolinieritas antar variabel terikat menggunakan korelasi *product moment*. Semua pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program komputer *SPSS 22 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan Pertama terdapat perbedaan yang signifikan variabel keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (DI) ( $F = 9,566; 0,003 < 0,05$ ) dan batas penolakan LSD sebesar 5,84 dengan  $\Delta\mu$  sebesar 2,85 di mana harga mutlak  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ . Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan variabel keterampilan berpikir kreatif antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (DI) ( $F = 31,523; 0,000 < 0,05$ ) dan batas penolakan LSD sebesar 9,27 dengan  $\Delta\mu$  sebesar 4,15 di mana harga mutlak  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ . Ketiga terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif ( $F = 19,292; 0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan Kelompok siswa yang belajar dengan *Problem Based Learning* memiliki keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional

**Kata kunci:** *Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif; Problem Based Learning*

### Abstract

*This study aims to determine the effect of Problem Based Learning learning models on students' critical and creative thinking skills partially and simultaneously. This type of research is a quasi-experimental design with Posttest Online Noequivalent Control Group Design. The population is students of class VIII of SMP Negeri 1 Marga in the 2019/2020 academic year. Sample used is random sampling which is obtained from class VIII A as an experimental class and class VIII F as a control class. Data were collected using tests of critical thinking skills and creative thinking and analyzed descriptively using Manova analysis which was preceded by hypothesis testing, including normality test data using Kolmogorov-Smirnov statistics. Homogeneity test of variance using Levene statistics. The homogeneity test of the variance-covariance matrix Box'M test and the collinearity test between the dependent variables using product moment correlation. All tests were carried out at a 5% significance level using the help of SPSS 22 for Windows. The test results show that the data meet the requirements to proceed to the Manova analysis. The results show that there was a significant difference between the variables of critical thinking skills between the experimental group and the control group (DI) ( $F = 9.566; 0.003 < 0.05$ ) and the LSD rejection limit of 5.84 with  $\Delta\mu$  of 2.85 where prices absolute  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ . Secondly, there is a significant difference in the variables of creative thinking skills between the experimental group and the control group (DI) ( $F = 31.523; 0.000 < 0.05$ ) and the LSD rejection limit of 9.27 with  $\Delta\mu$  4.15 where absolute price  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ . Third, there is a significant influence of learning models on critical thinking skills and creative thinking skills ( $F = 19.292; 0.000 < 0.05$ ). This shows the groups of students who studied using Problem Based Learning show better critical thinking skills and creative thinking compared to the groups who studied using conventional learning models.*

**Keywords :** *Critical and Creative Thinking Skills; Problem Based Learning*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan sebuah kecenderungan dan keterampilan untuk ikut dalam sebuah aktivitas dengan sikap reflektif yang skeptis. Keterampilan berpikir kritis juga dinyatakan sebagai keterampilan berpikir reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang bisa dipercaya dan dapat dilakukan. Lebih jauh lagi menurut Fahrudin (2012) keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah secara efektif.

Memberikan siswa keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan salah satu *outcome* yang diharapkan dari pendidikan. Alec Fisher (2008) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang membantu siswa untuk yakin dalam membuat keputusan untuk hidup mereka. Dengan kata lain berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, mengembangkan kapasitas penilaian dirinya, serta membantu siswa untuk memperoleh informasi dan melalui pertentangan yang sulit. Menurut Sadia (2008) dengan dimilikinya keterampilan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SMP dan SMA maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum salah satunya yaitu hasil belajar. Hal yang sama disampaikan oleh Sudjana (2006) bahwa Hasil belajar merupakan tujuan belajar yang berhasil dicapai oleh siswa mengacu kepada standar kompetensi.

Dalam kenyatannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadia (2008) di beberapa kabupaten di Bali menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMAN kelas X berkualifikasi rendah dengan skor rerata (*mean*) 49,38 dan simpangan baku 16,92 (skor standar 100); dan keterampilan berpikir kritis siswa SMPN kelas IX berkualifikasi rendah dengan skor rerata (*mean*) 42,15 dan simpangan baku 14,34 (skor standar 100). Secara umum, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal itu diketahui berdasarkan hasil *programme for international student assessment* (PISA) 2012, skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pada level 1 dan level 2 (Kertayasa, 2014:1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah.

Agar permasalahan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat diatasi dengan baik maka pembelajaran di sekolah perlu ditingkatkan. Pembelajaran yang masih di temukan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran yang masih bersifat konvensional. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan mengkonfrontasikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa. Permasalahan di sini bersifat *ill structured*. PBL mengasumsikan bahwa siswa mampu belajar tanpa harus dibantu, tanpa harus disuapi oleh guru. Dengan perkataan lain, PBL memberi penekanan pada siswa untuk melakukan *self directed learning* (Utami, 2012). Pembelajaran yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri dapat merangsang proses berpikir siswa. Proses berpikir yang benar dapat memfasilitasi siswa untuk memahami pembelajaran yang sedang dilakukan.

Dalam Pendidikan IPS terdapat banyak masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa yang dapat dijadikan stimulus dalam pembelajaran. Untuk memecahkan suatu permasalahan siswa harus mampu menganalisis dan memahami permasalahan tersebut. Gagne (Dalam Lasmawan, 2010:304) memandang bahwa dalam pemecahan masalah terjadi bentuk pengajaran yang membutuhkan aturan-aturan sederhana yang harus diketahui sebelumnya. Ditataran empiris pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas masih dijumpai beberapa guru mempergunakan metodologi pembelajaran yang kurang cocok dengan karakteristik mata pelajaran dan murid sehingga menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi tidak menggairahkan dan tidak menyenangkan (Nurhadi dkk., 2004). Oleh karena itu, pembaharuan dalam peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Permasalahan berikutnya

dapat dijumpai dari pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran IPS disekolah yang seharusnya berupaya memfasilitasi dan memberdayakan siswa untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena sosial (Somantri, 2001). Hal ini akan memberi arah kepada siswa untuk melakukan investigasi terhadap bahan-bahan dan sumber-sumber yang dibutuhkan hingga akhirnya siswa sampai pada pemecahan masalah. Serangkaian proses tersebut membutuhkan keterampilan berpikir dari siswa, terutama keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Sayangnya, dalam realita pembelajaran IPS sehari-hari pada siswa disekolah, termasuk pada siswa SMP Negeri 1 Marga, selama ini guru-guru IPS cenderung menggunakan metode ceramah, kelompok kerja dan pemberian tugas. Meskipun guru sudah berusaha menggunakan metode bervariasi, namun masih ditemui kendala dalam proses pembelajaran. Kendala yang sering dihadapi antara lain siswa lebih sering bercanda dengan teman duduknya. Alasan guru selama ini, siswa umumnya bersifat pasif. Mereka belum memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif prasyarat sebelumnya, apalagi untuk KD-KD yang memuat materinya berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan ditingkat yang global.

Materi-materi seperti ini dirasakan siswa sangat abstrak. Jika para siswa belajar mandiri, mereka hanya bisa belajar secara menghafal dan verbalisme. Penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dikatakan masih cenderung pada level rendah dan belum memahami dengan baik, apalagi menerapkannya. Selain itu, terdapat wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa disela-sela keluar istirahat diperoleh hasil pertama, Guru menjelaskan materi pelajaran hanya bersumber dari buku paket dan LKS saja jarang menggunakan gambar atau media sehingga kurang menarik. Kedua, guru terkadang banyak bicara menjelaskan materi tanpa memperhatikan siswanya dan siswa menjadi mengantuk.

Jika dilihat dari pembelajaran nyata di sekolah SMP Negeri 1 Marga, pengembangan program pembelajaran IPS tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum pembelajaran IPS terbatas bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan. Pelajaran IPS telah terpatri di dalam pikiran anak sebagai pelajaran yang membosankan dan bersifat menghafal saja, itu bisa disebabkan dari belum terwujudnya mata pelajaran IPS yang benar-benar terpadu dan seorang guru dengan latar belakang yang berbeda mendapatkan wewenang menjadi pengampu mata pelajaran IPS yang memuat semua materi IPS, seperti sejarah, sosiologi dan ekonomi. Pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor, pembelajaran kurang menyentuh pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Marga ini membahas tentang Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa; Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa; dan Interaksi secara simultan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

## METODE

Jenis penelitian yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitian *Posttest Online Noequivalent Control Group Desain*. Variabel bebas dalam penelitian adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan variabel terikatnya meliputi keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 2 SMP Negeri 1 Marga tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari tujuh kelas homogen yaitu Kelas VIII-A sampai VIII-G. Jumlah keseluruhan populasi adalah 224 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple group random sampling*, seluruh kelas diuji kesetaraannya dengan menggunakan nilai akhir semester ganjil pembelajaran IPS tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan uji t-test. Sebelum melakukan uji-t data hasil belajar masing-masing kelas yang akan dianalisis harus memenuhi syarat normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas menggunakan

Shapiro-Wilk Test dan Untuk uji homogenitas menggunakan Levene test. Kedua data dikatakan homogen apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Analisis data menggunakan SPSS 16.0. Cara penarikan sampel menggunakan sistem undian. Setiap kelas diberi nomor urut berdasarkan jumlah kelas yang ada. Setelah dilakukan pengundian, diperoleh hasil kelas VIII A memperoleh perlakuan penerapan Model *Problem Based Learning* dan kelas VIII F memperoleh penerapan Model pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang dikumpulkan dengan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Data yang terkumpulkan dianalisis secara deskriptif serta menggunakan analisis Manova yang didahului uji hipotesis, meliputi Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas varian dilakukan dengan menggunakan statistik Levene. Uji homogenitas matriks varians-kovarian uji Box' M serta uji kolineritas antar variabel terikat menggunakan korelasi *product moment*. Semua pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 22 for Windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian yang dibahas mencakup hasil-hasil analisis deskriptif dan analisis statistik terhadap satu variabel independen yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembahasan terhadap hasil-hasil pengujian ketiga hipotesis berdasarkan atas hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap dua variabel dependen yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka pada bagian ini akan dipaparkan tiga hal pokok yaitu (1) Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa; (2) Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa; (3) Interaksi secara simultan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

### 1. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil analisis dengan *test of between-subjects effects* diketahui bahwa secara statistik terjadi perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 antara kelompok *Problem Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran tradisional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran tradisional. Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan perlakuan *Problem Based Learning* memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada model pembelajaran tradisional.

Pada saat penelitian di kelas eksperimen, model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, karena siswa terlebih dahulu diberikan sebuah permasalahan yang bersifat *ill-structured*, artinya tidak semua informasi untuk memecahkan masalah tersebut terkandung di dalamnya. Oleh karena itu siswa harus mengembangkan daya pikirnya dan mencoba mencari pemecahan atas masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan diorganisasikan seputar permasalahan yang sudah diberikan. Jadi selama pembelajaran siswa secara aktif melakukan investigasi terhadap sumber-sumber yang terkait kemudian melakukan penyelidikan dalam rangka memecahkan masalah tersebut. Guru tidak secara langsung menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Tetapi dalam hal ini tentu saja guru berkewajiban untuk menuntun siswa agar kegiatan yang mereka lakukan tidak keluar dari konteks permasalahan dan

materi yang sedang dibelajarkan. Maryani (2011) mengungkapkan bahwa permasalahan yang diberikan dalam PBL dapat membuat siswa terdorong untuk menggunakan strategi-strategi penyelesaian masalah dan keterampilan berpikir kritis seperti melakukan analisis dan sintesis, evaluasi, dan pembentukan pengetahuan atau pemahaman baru. Disamping itu menurut Wulandari dan Surjono (2013) pembelajaran yang diorganisasikan seputar permasalahan yang digunakan dalam *Problem Based Learning* membuat siswa memberdayakan keterampilan berpikirnya secara lebih maksimal. Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang lebih memusatkan pada penyajian informasi. Guru masih menyampaikan materi yang akan dibelajarkan secara detail kepada siswa. Menurut Rusman (2014) pembelajaran yang cenderung tradisional di mana guru sebagai sumber informasi tidak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir secara optimal.

Secara operasional empiris, siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* menggunakan penyajian materi dengan pokok bahasan Kedatangan bangsa-bangsa Barat dan perlawanan bangsa Indonesia. LKS yang digunakan dalam *Problem Based Learning* berisi beberapa permasalahan dan siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan, menentukan sumber untuk memecahkan masalah tersebut, dan merangkum konsep-konsep yang sudah ditemukan. Jadi LKS yang digunakan lebih bersifat terbuka dan memberikan kebebasan bagi siswa. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* lebih menuntut proses berpikir dan keaktifan siswa dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan Pembelajaran tradisional. Hal ini menyebabkan pengembangan pola pikir yang dialami siswa juga berbeda. Siswa yang belajar dengan *Problem Based Learning* dibiasakan untuk menganalisis sebuah permasalahan dengan memberdayakan kemampuan berpikirnya. Hal ini akan menyebabkan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* akan lebih baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis angka statistik F sama dengan 9,566 dan angka sig.  $0,003 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_A$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi "Kedatangan bangsa-bangsa Barat dan perlawanan bangsa Indonesia".

## **2. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.**

Pada saat penelitian di kelas eksperimen, model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena siswa mampu mengeluarkan daya pikir dan daya karsanya untuk menciptakan sesuatu yang berada diluar pemikiran orang kebanyakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kurniasari (2014) bahwa berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskan dengan perspektif asli pemikir. Berpikir kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah (Rusman, 2014).

Berpikir kreatif merapatkan keterampilan yang sebagian besar dari kita yang terlahir bukan pemikir kreatif alami. Perlu teknik khusus yang diperlukan untuk membantu menggunakan otak kita dengan cara yang berbeda (Sri Haryanti, 2019:27). Masalah pada pemikiran kreatif adalah bahwa hampir secara definisi dari setiap ide yang belum diperiksa akan terdengar aneh dan mengada-ada bahkan terdengar gila. Tetapi solusi yang baik mungkin akan terdengar aneh pada awalnya. Sayangnya, itu sebabnya sering

tidak akan diungkapkan dan mencoba untuk mengajukannya. Berpikir kreatif dapat berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan banyak kemungkinan solusi, berbeda, dan bersifat lateral.

Ada beberapa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* terkait dengan kemampuan berpikir kreatif setelah diterapkan di dalam kelas eksperimen antara lain: 1) sedikitnya materi/pembahasan topik pada buku paket/LKS yang menjelaskan tentang kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari; 2) kurangnya pertanyaan-pertanyaan pada buku paket/LKS yang mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif; 3) siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab kasus-kasus yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan cara: 1) mereview dan merevisi LKS yang digunakan agar menggunakan kasus-kasus yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari; 2) menambahkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kasus-kasus yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari; 3) guru dapat menjelaskan kasus-kasus yang dijadikan pertanyaan dengan bentuk nyata yang terjadi dimasyarakat sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan hasil kemampuan berpikir kreatif siswa yang optimal karena model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan antara lain, membantu guru dalam proses mengajar dengan mendekati situasi yang dengan kasus atau keadaan yang sesungguhnya, proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik, siswa dapat Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan; Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah; Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terinci. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hawadi (2001:23-24) mengenai kelebihan model *Problem Based Learning* yang tercermin dalam empat tahap proses kreatif yang pertama adalah persiapan, tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Kemudian inkubasi, adalah tahap di dalamnya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Selanjutnya iluminasi, yaitu tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan. Tahap terakhir verifikasi, adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kreatif, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tradisioal. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis angka statistik F sama dengan 31.523 dan angka sig.  $0,000 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_A$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi "Kedatangan bangsa-bangsa Barat dan perlawanan bangsa Indonesia".

### **3. Interaksi secara simultan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan Keterampilan berpikir kreatif siswa.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan. Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII A, banyak kegiatan yang dilakukan yaitu tahap pertama, Siswa membaca dan menganalisis permasalahan yang terdapat dalam LKS (materi tentang kedatangan bangsa-bangsa Barat dan perlawanan bangsa Indonesia), kemudian berdiskusi dengan kelompok untuk mengecek pemahaman mereka mengenai permasalahan yang diberikan. Tahap kedua, membuat hipotesis, ide atau gagasan. Siswa biasanya memiliki beberapa teori atau hipotesis tentang penyebab masalah atau ide tentang bagaimana memecahkan masalah tersebut. Tahap ketiga, Siswa bersama kelompoknya masing-masing merinci apa yang mereka ketahui dari permasalahan dan rincian tersebut dimulai dari informasi yang terkandung dalam LKS. Siswa juga bertukar pikiran dengan kelompok lain. Tahap keempat, Siswa merinci apa yang tidak diketahui

dari permasalahan. Tahap kelima, Siswa merinci apa yang harus mereka lakukan. Merencanakan investigasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Tahap keenam, permasalahan disederhanakan menjadi satu atau dua kalimat pokok yang lebih jelas sehingga siswa dapat mengidentifikasi apa yang harus mereka lakukan untuk memecahkan masalah, memperlihatkan masalah, memberikan respon, dan menguji. Tahap ketujuh, Mengumpulkan informasi. Siswa bersama kelompoknya mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis dan menginterpretasikan informasi dari beberapa sumber. Mengembangkan solusi, mengubah ide, memperbanyak alternatif, dan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Tahap terakhir yaitu Mempersentasikan penemuan. Siswa mempersiapkan laporan atau persentasi yang mana siswa bersama kelompoknya merekomendasikan dan menginterpretasikan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah. Persentasi dapat dilakukan dengan cara menyajikan grafik, video, maupun suara-suara.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan model *Prablem Based Learnig* pada siswa SMP Negeri 1 Marga, dapat diamati siswa mengikuti seluruh sintaks yang telah ada dalam proses pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dengan baik. Karena siswa mampu merancang permasalahan yang bersifat komprehensif yang didasarkan pada hasil yang diinginkan dengan dunia nyata. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa permasalahan yang ditemukan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Wulandari dan Surjono (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran dalam PBL dimulai dengan merancang permasalahan yang bersifat *ill-structed* yang didasarkan pada hasil yang diinginkan, karakteristik pembelajar, dan relevan dengan dunia nyata.

Dalam lingkungan *Prablem Based Learning* siswa secara langsung mengembangkan hipotesis, mengakses, menganalisis dan memanfaatkan data dari beberapa sumber yang berbeda, merevisi hipotesis awal berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan mempertimbangkan solusi berdasarkan fakta dan memberikan alasan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Rusman (2014) mengungkapkan bahwa *Prablem Based Learning* merupakan model yang efektif untuk digunakan dengan gaya belajar yang berbeda, memperbaiki perilaku kelas secara umum, memperbaiki hasil belajar, dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih menggairahkan. Lewat pembelajaran dengan model *Prablem Based Learning* siswa memiliki kelebihan yaitu mengalami konflik kognitif, pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan metakognisi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad (2015) yang mengungkapkan bahwa *Prablem Based Learning* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam *Active Learning*, proses belajar menuju suatu proses yang diselaraskan di mana ketrampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis dan belajar untuk belajar dikembangkan.

Jika dibandingkan dengan mengajar tradisional, model pembelajaran *Prablem based Learning* tampak lebih melibatkan banyak siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa lebih aktif dan produktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa sehingga mampu membangkitkan minat belajar pada siswa, lalu guru menjelaskan materi secara sistematis dan memberikan ilustrasi materi-materi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sehingga siswa mampu memahami materi yang disampaikan.

embelajaran tradisional mengacu pada psikologi behavioristik, di mana guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Guruberperan sebagai pemberi informasi, guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik topik maupun strategi pembelajaran, pada saat pembelajaran dalam kelas guru menekankan tugasnya sebagai model, tujuan yang akan dicapai secara maksimal bila guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara tepat, sehingga dapat ditiru oleh siswa. Berdasarkan teori psikologi behavioristik, siswa dipandang sebagai komponen pasif dalam pembelajaran, memerlukan motivasi luar dan dipengaruhi oleh *reinforcement*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Skinner(dalam Suparno, 1997) yang mengemukakan bahwa paham behavioristik lebih menekankan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan keterkaitan antara stimulus dan respon. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat menentukan. Pada saat penelitian terdapat beberapa kelemahan yaitu sebagian siswa kurang paham menerima materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa tidak bisa mencatat materi dengan baik, karena siswa bosan, kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, karena peran guru sebagai sumber belajar siswa sehingga keadaan kelas menjadi pasif.

Pernyataan diatas, jelas memberikan pencapaian yang berbeda, antara kelas eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran *Prabem Based Learning* dan kelas kontrol. Hal ini terbukti dengan lebih baiknya pencapaian pada hasil uji keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif kelas eksperimen yang dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, diperkuat dengan hasil statistik yang menyimpulkan bahwa nilai hasil uji keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis Manova yang memperoleh angka statistik F sama dengan 19,292 dan angka signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 untuk *Pillai's Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_A$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan menjadi tiga simpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tiga masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan variabel Keterampilan Berpikir Kritis antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional ( $F= 31,523$ ;  $0,000 < 0,05$ ) dan batas penolakan LSD sebesar 9,27 dengan  $\Delta\mu$  Sebesar 4,15 di mana harga mutlak  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ .
2. Terdapat perbedaan yang signifikan variabel Keterampilan Berpikir Kreatif antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional ( $F= 31,523$ ;  $0,000 < 0,05$ ) dan batas penolakan LSD sebesar 9,27 dengan  $\Delta\mu$  Sebesar 4,15 di mana harga mutlak  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ .
3. Terdapat perbedaan yang signifikan variabel Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berpikir Kreatif antara siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional ( $F= 19,292$ ;  $0,000 < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran demi peningkatan kualitas pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif model pembelajaran selama proses pembelajaran di kelas.
2. Dalam menggunakan model pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan sintak-sintak yang terdapat dalam model pembelajaran tersebut, dari sebelum sampai selesai pembelajaran atau melakukan praktikum di luar kelas sehingga aktivitas pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar.
3. Hasil temuan penelitian menunjukkan pada keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif untuk kelas kontrol masih tergolong tinggi, oleh sebab itu guru disarankan untuk mengurangi penerapan pembelajaran konvensional.
4. Bagi para peneliti lainnya, khususnya peneliti dalam bidang pendidikan, agar dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian selanjutnya



## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. 2015. *Metode Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Untuk Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Tesis. Penerbit: Universitas Lampung
- Akbar Hawadi, Reni. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, Dan Keterampilan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2006. *PBL*. Tersedia pada: <http://www.pembelajaran.com/pbl.htm>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.
- Fahrudin. 2012. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Haryanti, A.A. Sri. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example terhadap Pemahaman Konsep IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 2 Marga*. Tesis Pasca Sarjana Undiksha Jurusan Pendidikan IPS.
- Kertayasa. 2014. [Online]. <http://www.indonesiapisacenter.com/2014/03/tentang-website.html?m=1>.diakses pada 13 Mei 2020.
- Kurniasari, Y. 2014. *Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Bermakna pada Siswa*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014
- Lasmawan, W .2010. *Menelisik pendidikan IPS dalam perspektif kontekstual empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali
- Maryani, E. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.
- Munandar, S.C. Utami.2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi.Dkk. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadia, I W. 2008. Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, 41(2), 219-237, April 2008.
- Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : SPS UPI.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sungur, S., Tekkaya, C., & Geban, O. 2006. Improving achievement through problem based learning. *JBE*, 40 (4), 155-160. Tersedia pada [http://www.iob.org/userfiles/File/JBEarchive/JBE\\_40\\_4\\_Sungur.pdf](http://www.iob.org/userfiles/File/JBEarchive/JBE_40_4_Sungur.pdf). Diakses pada 15 Januari 2019.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandogan, R. O. & Akinoglu, O. 2007. The effect of problem-based active learning in science education on students' academic achievement, attitude dan concept learning. *Eruasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81, 2019.
- Wulandari, B. & Surjono, D.H.2013. Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2013, Diakses tanggal 15 Mei 2020.